



STRATEGI HUBUNGAN GURU-SISWA DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI PROGRAM KEAGAMAAN MAN

Feriska Listrianti¹, Siti Khoiriyah²

^{1,2}Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

e-mail: feriska.list28@gmail.com¹, oienk.khoiriyah@gmail.com²

Diterima: 28/2/2026; Direvisi: 10/3/2026; Diterbitkan: 15/3/2026

ABSTRAK

Hubungan efektif antara guru dan siswa merupakan elemen krusial dalam proses pembelajaran, khususnya dalam konteks sekolah berbasis pesantren yang menggabungkan pendidikan formal dengan pembinaan moral dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi hubungan efektif antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas Program Keagamaan (PK) MAN 1 Probolinggo Pondok Pesantren Nurul Jadid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, dimana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru dan siswa Program Keagamaan, observasi selama proses pembelajaran, serta analisis dokumentasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan efektif antara guru dan siswa Program Keagamaan MAN 1 Probolinggo dibangun melalui komunikasi dialogis, empati pedagogis, dan keteladanan sikap yang konsisten, yang kemudian menciptakan iklim pembelajaran yang aman dan partisipatif. Temuan observasi memperlihatkan dominannya interaksi dua arah, partisipasi aktif siswa, serta pengelolaan kelas yang humanis tanpa mengurangi disiplin. Sementara itu, hasil dokumentasi menunjukkan adanya interaksi strategi relasional dalam perencanaan pembelajaran yang tercermin dalam RPP dan silabus berbasis nilai-nilai pesantren. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa strategi hubungan efektif antara guru dan siswa dalam konteks pesantren tidak hanya bersifat pedagogis, akan tetapi juga spritual, sehingga memperkuat motivasi intrinsik, partisipatif siswa, dan pembentukan karakter siswa.

Kata Kunci: *hubungan guru dan siswa, strategi pembelajaran, pendidikan pesantren*

ABSTRACT

An effective relationship between teachers and students is a crucial element in the learning process, particularly in pesantren-based schools that integrate formal education with moral and spiritual development. This study aims to analyze the strategies for building effective teacher–student relationships in the learning process of the Religious Program class at MAN 1 Probolinggo, Nurul Jadid Islamic Boarding School. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews with teachers and students of the Religious Program, classroom observations during the learning process, and analysis of instructional documentation. The results indicate that effective teacher–student relationships are developed through dialogical communication, pedagogical empathy, and consistent role modeling, which collectively create a safe, comfortable, and participatory learning environment. Observational findings reveal the prevalence of two-way interactions, active student participation, and humanistic classroom management, all of which are achieved without compromising discipline. Meanwhile, documentation analysis reveals the integration of relational strategies in lesson planning, as reflected in lesson plans and syllabi that incorporate pesantren values. Overall, this study confirms that effective teacher–student



relationship strategies in the pesantren context are not only pedagogical but also spiritual in nature, thereby strengthening students' intrinsic motivation, learning participation, and character development.

Keywords: *teacher and students relationship, learning strategies, pesantren education*

PENDAHULUAN

Hubungan antara guru dan siswa merupakan pilar fundamental bagi kesuksesan proses pendidikan, terutama di tengah kompleksitas tantangan pembelajaran kontemporer. Interaksi pedagogis yang terbangun tidak sekadar berfungsi sebagai saluran penyampaian materi kurikulum, tetapi juga memiliki pengaruh mendalam dalam membentuk karakter, motivasi intrinsik, serta tingkat kedisiplinan peserta didik. Di era digital saat ini, di mana siswa semakin terikat dengan kemajuan teknologi dan pola komunikasi yang sangat dinamis, relasi antara pendidik dan pelajar membutuhkan strategi adaptif yang mampu menjaga relevansi serta efektivitas pengajaran. Pendidik harus mampu melampaui peran tradisional mereka sebagai sumber informasi tunggal dan bertransformasi menjadi fasilitator yang mengedepankan aspek emosional. Fakta sosial menunjukkan bahwa kenyamanan belajar sangat bergantung pada kualitas hubungan yang terjalin dalam ruang kelas (Husni et al., 2025; Ristianita et al., 2024; Sukoco & Sayekti, 2022; Susanto, 2022). Oleh karena itu, upaya untuk memahami dinamika interaksi ini menjadi sebuah kebutuhan mendesak bagi institusi pendidikan yang ingin mencetak lulusan unggul. Transformasi pola komunikasi ini menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa setiap pesan pendidikan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa dalam lingkungan yang inspiratif serta mendukung perkembangan intelektual mereka secara menyeluruh dalam jangka panjang (Abidah et al., 2022; Lamirin et al., 2023; Wasehudin et al., 2023).

Berdasarkan tinjauan konseptual, hubungan interpersonal yang didasari oleh empati dan profesionalisme pendidik memegang peranan vital dalam menciptakan iklim pembelajaran yang suportif dan bermakna bagi siswa. Relasi pedagogis yang terjalin melalui komunikasi yang bersifat humanis dan dialogis secara ideal mampu membangun interaksi dua arah yang memperkuat rasa percaya diri serta keamanan psikologis anak didik selama berada di sekolah (Bali & Arifa, 2022; Haryanto, 2020; Reresi et al., 2023; Suwarni, 2022). Pendekatan konstruktivistik yang didukung oleh pemanfaatan teknologi pembelajaran yang tepat juga dinilai sangat efektif dalam mempererat iklim akademik yang dinamis, terutama dalam konteks pendidikan modern yang memerlukan fleksibilitas dan partisipasi aktif dari seluruh elemen. Kehadiran guru sebagai sosok teladan yang mampu memberikan bimbingan secara personal diharapkan dapat memicu semangat eksplorasi mahasiswa dalam menggali ilmu pengetahuan. Dalam kondisi yang ideal, sekolah seharusnya menjadi wadah di mana setiap individu merasa dihargai dan didengar pendapatnya, sehingga proses transfer pengetahuan tidak lagi bersifat kaku atau satu arah. Sinergi antara kompetensi profesional dan kecakapan relasional pendidik merupakan kunci utama dalam mewujudkan standar mutu pendidikan yang holistik serta berorientasi pada kemajuan intelektual masa depan yang terus berkembang secara progresif mengikuti perubahan zaman yang semakin cepat (Rifa'i & Darmiyanti, 2023; Sulastri et al., 2020; Suzanti et al., 2021; Yarus et al., 2023).

Namun, realitas yang ditemukan di MAN 1 Probolinggo sering kali menunjukkan adanya jurang pemisah yang cukup lebar antara kondisi ideal tersebut dengan praktik aktual di lingkungan sekolah. Banyak siswa yang masih mengalami hambatan komunikasi yang serius dengan pengajar mereka, yang disebabkan oleh perbedaan gaya belajar maupun keterbatasan



strategi relasional yang digunakan oleh pihak pendidik. Kesenjangan ini menjadi semakin kompleks ketika kita melihat konteks madrasah yang berbasis pada budaya *pesantren*, di mana terdapat perpaduan unik antara kurikulum formal pemerintah dengan sistem pembinaan moral tradisional. Meskipun literatur umum telah banyak membahas pentingnya hubungan interpersonal, masih sangat sedikit kajian yang secara mendalam mengeksplorasi bentuk relasi *hybrid* yang terjadi melalui pembelajaran di kelas, aktivitas asrama, dan interaksi sehari-hari dalam asrama. Kesenjangan digital dan perbedaan latar belakang budaya sering kali menciptakan tembok penghalang yang membuat dialog antara guru dan siswa menjadi tidak optimal. Fenomena ini mencerminkan adanya kebutuhan untuk melakukan studi kasus yang lebih kontekstual guna menemukan titik temu antara otoritas tradisional pengajar dengan kebutuhan akan komunikasi dua arah yang lebih terbuka di era modern demi menjamin efektivitas pengajaran yang berkelanjutan dan tepat sasaran (Allo et al., 2024; Kurniawan et al., 2023; Mahdi, 2023).

Sebagai respons atas kesenjangan tersebut, fokus utama dari kajian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai strategi yang diterapkan oleh pendidik dalam membangun hubungan yang benar-benar efektif dengan para siswa. Penyelidikan ini diarahkan pada bagaimana menciptakan pola komunikasi dua arah yang bermakna serta mengembangkan lingkungan belajar yang sehat secara emosional melalui pendekatan empati yang mendalam. Pertanyaan mendasar yang diajukan dalam penelitian ini mencakup bentuk interaksi pedagogis yang berlangsung sehari-hari, serta berbagai faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi terciptanya iklim interpersonal yang positif. Selain itu, kajian ini berupaya mengungkap persepsi subjektif dari sudut pandang siswa mengenai gaya komunikasi yang diterapkan oleh guru mereka di dalam kelas. Tingkat kedekatan emosional antara kedua belah pihak dianalisis untuk melihat sejauh mana hal tersebut memengaruhi etika belajar, partisipasi akademik, serta motivasi berprestasi mahasiswa secara keseluruhan. Dengan memahami dinamika ini, sekolah dapat merumuskan kebijakan yang lebih inklusif dalam mengelola hubungan antara pengajar dan pembelajar agar tercipta harmoni yang mendukung tercapainya visi dan misi institusi pendidikan secara berkelanjutan serta memberikan dampak positif bagi perkembangan kualitas sumber daya manusia di lingkungan madrasah keagamaan tersebut (Bahri, 2022; Islakh et al., 2025; Primayekti et al., 2024; Ulum et al., 2025).

Nilai kebaruan serta inovasi yang ditawarkan oleh penelitian ini terletak pada eksplorasi relasi guru dan siswa di dalam lingkungan madrasah berbasis *pesantren* melalui pendekatan studi kasus yang sangat kontekstual. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat umum, riset ini mencoba membedah bagaimana strategi komunikasi empatik disinkronkan dengan rutinitas keagamaan, bimbingan karakter, dan budaya penghormatan tradisional kepada pendidik. Inovasi penelitian ini menawarkan sebuah argumen bahwa kualitas interaksi interpersonal merupakan elemen inti yang dapat memperkuat rasa percaya dan kenyamanan belajar secara signifikan. Hasil kajian ini diharapkan tidak hanya memperkaya wacana akademik dalam bidang manajemen pendidikan Islam, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis berupa model pengembangan guru berbasis relasional yang inovatif. Integrasi antara nilai-nilai tradisional *pesantren* dengan tuntutan fleksibilitas pendidikan modern menjadi poin keunggulan yang membedakan penelitian ini dari kajian literatur lainnya. Dengan demikian, diharapkan muncul sebuah kurikulum berbasis relasional yang mampu meningkatkan mutu pendidikan melalui penguatan ikatan emosional dan intelektual antara guru dan siswa, sehingga tujuan pendidikan nasional untuk membentuk manusia yang berkarakter dapat tercapai dengan lebih efektif dan berdaya saing tinggi di kancah persaingan global.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi membangun hubungan efektif antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Metode kualitatif dipilih karena berfokus pada makna, pola interaksi, dan pengalaman pribadi para pelaku yang terlibat dalam Pendidikan dalam konteks alami. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dan kontekstual pada satu tempat tertentu. Unit analisis dalam penelitian ini adalah sekolah MAN 1 Probolinggo Pondok Pesantren Nurul Jadid, dengan focus khusus pada kelas Program Keagamaan (PK) yang menjadi ciri khas lembaga ini. Program keagamaan (PK) dipilih karena memiliki intensitas interaksi yang tinggi antara guru dan siswa serta mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kegiatan pembelajaran. Sumber informasi utama dalam penelitian ini adalah guru dan siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas program keagamaan (PK) MAN 1 Probolinggo Pondok Pesantren Nurul Jadid. Guru dipilih sebagai informan karena merupakan aktor utama yang merancang dan menerapkan strategi pembelajaran serta menjalin hubungan langsung dengan siswa. Sedangkan siswa menjadi individu yang merasakan secara langsung kualitas hubungan yang terbentuk selama proses pembelajaran.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di kelas dan terhadap kegiatan kepesantrenan untuk mengamati pola interaksi antara guru dan siswa, termasuk bagaimana guru membangun kedekatan, memberikan arahan, serta merespons perilaku siswa. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru dan siswa untuk menggali pengalaman pribadi, persepsi, serta strategi yang digunakan dalam memperkuat hubungan pedagogis. Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa RPP program keagamaan, catatan kegiatan sekolah di program keagamaan, silabus, jadwal pembelajaran, dan dokumentasi kegiatan keagamaan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan lapangan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap penting, yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data, serta dukungan metode meta-analisis untuk memperdalam pemahaman. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Display data dilakukan dengan menyajikan informasi dalam bentuk narasi tematik. Tahap verifikasi data dilakukan untuk menarik Kesimpulan dan memastikan kevalidan temuan melalui triangulasi dan Teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari wawancara mendalam dengan guru dan siswa dalam program keagamaan MAN 1 Probolinggo menunjukkan bahwa hubungan antara guru dan siswa dipahami sebagai fondasi utama dalam keberhasilan belajar. Guru melihat relasi pedagogis ini tidak hanya sebagai sarana untuk transfer ilmu, tetapi juga sebagai cara untuk proses pembinaan karakter dan kedekatan emosional. Di sisi lain, siswa merasa bahwa hubungan dengan guru sangat mempengaruhi pada keberanian mereka untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Wawancara juga menunjukkan bahwa guru yang komunikatif, terbuka, dan responsif cenderung lebih mudah membangun kepercayaan siswa. Sementara itu, siswa yang merasa dihargai cenderung menunjukkan sikap lebih aktif dan disiplin. Temuan awal ini menegaskan bahwa hubungan efektif antara guru dan siswa merupakan hasil dari interaksi yang



berkelanjutan, berdasarkan empati, komunikasi dua arah, dan pemahaman tentang konteks sosial dan keagamaan madrasah dan pesantren.

Tabel 1. Temuan Wawancara Hubungan Guru-Siswa

Fokus Kajian	Informan	Temuan Utama
Strategi Komunikasi	Guru	Guru menerapkan komunikasi dialogis dan empatik dengan membuka ruang diskusi dan partisipasi siswa.
Pendekatan Pedagogis	Guru	Keteladanan sikap dan nasihat persuasif dinilai lebih efektif dibandingkan instruksi verbal semata.
Relasi Emosional	Guru	Hubungan interpersonal yang baik meningkatkan motivasi belajar dan mempermudah pengelolaan kelas.
Persepsi Hubungan	Siswa	Sikap guru yang ramah dan terbuka menciptakan rasa aman dan keberanian siswa untuk berpendapat.
Dampak Relasi	Siswa	Hubungan positif meningkatkan partisipasi aktif dan kedisiplinan dalam pembelajaran.
Konteks Pesantren	Siswa	Nilai keagamaan memperkuat hubungan guru-siswa sebagai relasi pembinaan dan keteladanan.

Berdasarkan tabel 1 hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa hubungan efektif antara guru dan siswa di kelas Program Keagamaan MAN 1 Probolinggo ditandai oleh adanya komunikasi dua arah, kedekatan emosional yang erat, dan sikap empati yang paling utama bagi mereka. Guru berusaha untuk tidak hanya berperan sebagai pengajar saja, akan tetapi juga sebagai pembimbing dan figur teladan bagi anak didiknya. Siswa memberikan tanggapan positif terhadap kedekatan ini dengan menunjukkan sikap terbuka dan rasa percaya kepada guru. data dari wawancara juga menegaskan bahwa hubungan yang harmonis tidak akan mengurangi rasa hormat siswa kepada guru, justru akan memperkuat pengaruh moral dan kemampuan pedagogis guru. dengan kata lain, hubungan yang dibangun bersifat profesional sekaligus humanis. Penegasan ini memudahkan pembaca memahami inti data, bahwa strategi relasional bukan hanya sekedar pelengkap dalam pembelajaran, melainkan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan dalam proses belajar mengajar diprogram keagamaan.

Data dari wawancara menunjukkan adanya konsistensi antara strategi yang digunakan guru dan respons siswa terhadap strategi tersebut. Guru yang menggunakan pendekatan dialogis dan empatik cenderung mendapatkan respons positif seperti meningkatkan keaktifan dan kedisiplinan siswa. Pola lainnya adalah keterkaitan antara intensitas interaksi serta kualitas hubungan artinya, semakin sering guru berinteraksi secara personal, maka semakin kuat juga rasa kedekatan yang dirasakan oleh siswa. Selain itu, data menunjukkan bahwa pendekatan religius yang disampaikan secara persuasif akan lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat otoriter. Pola ini menunjukkan bahwa hubungan yang efektif tidak hanya dibangun melalui kontrol, tetapi melalui komunikasi yang berkelanjutan dan bermakna.



Deskripsi pola ini menunjukkan bahwa strategi hubungan antara guru dan siswa bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh cara guru berinteraksi dalam proses pembelajaran.

Pola yang terlihat dari hasil wawancara dapat diartikan sebagai refleksi dari kebutuhan psikologis siswa dan sosial di lingkungan sekolah dan pesantren. Siswa tidak hanya memerlukan pengetahuan, akan tetapi juga diakui, diperhatikan, dan mendapatkan keteladanan moral. Strategi guru yang mengedepankan empati dan komunikasi dapat memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga terciptanya hubungan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran efektif berawal dari kualitas hubungan interpersonal. Penafsiran ini juga menunjukkan bahwa budaya pesantren yang mengutamakan adab dan akhlak mampu memperkuat efektivitas strategi relasional. Oleh karena itu, hubungan guru dan siswa bukan hanya alat dalam proses pembelajaran, tetapi juga sarana internalisasi nilai-nilai keislaman. Temuan ini memperkuat argumen bahwa strategi hubungan efektif adalah kunci untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.

Hasil observasi langsung tentang proses pembelajaran di kelas program keagamaan (PK) menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan siswa berlangsung cukup intens dan bervariasi. Guru terlihat aktif dalam membangun komunikasi dengan siswa melalui pertanyaan terbuka, humor yang mendidik, dan pemberian umpan balik secara langsung. Siswa memberikan respons positif dengan berpartisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran. Observasi juga menunjukkan bahwa guru sering menggunakan pendekatan personal, seperti memanggil nama siswa dan menanyakan keadaan mereka. Suasana kelas cenderung kondusif, dengan partisipasi yang cukup merata. Hasil observasi ini memperkuat data wawancara, bahwa strategi relasional benar-benar diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, bukan hanya sekedar wacana dan pertanyaan normatif.

Tabel 2. Hasil Observasi Hubungan Guru-Siswa

Aspek Observasi	Temuan Utama	Makna Pedagogis
Pola Komunikasi	Terjadi komunikasi dua arah melalui pertanyaan terbuka dan responsif	Meningkatkan keterlibatan dan interaksi aktif siswa
Sikap Guru	Guru menunjukkan empati, keterbukaan, dan perhatian kepada siswa	Membangun rasa aman dan nyaman secara psikologis
Partisipasi Siswa	Siswa aktif bertanya dan menyampaikan pendapat	Meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar
Pengelolaan Kelas	Disiplin diterapkan secara persuasif dan humanis	Kedisiplinan terjaga tanpa mengurangi kenyamanan kelas
Suasana Kelas	Kelas berlangsung tertib, interaktif, dan komunikatif	Lingkungan belajar kondusif dan efektif
Nilai Religius	Keteladanan adab terintegrasi dalam interaksi kelas	Relasi guru-siswa selaras dengan nilai keislaman

Berdasarkan tabel 2 hasil observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan efektif antara guru dan siswa terlihat baik dalam perilaku nyata selama pembelajaran. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses interaksi dan respon siswa. Siswa menunjukkan rasa nyaman dan tidak ragu untuk berpartisipasi, yang menunjukkan bahwa



suasana kelas mendukung keterbukaan. Data observasi ini menegaskan bahwa strategi hubungan tidak bersifat abstrak, melainkan diwujudkan dalam tindakan konkret seperti cara berbicara, sikap tubuh, dan respon terhadap siswa. Restatement ini membantu pembaca memahami bahwa hasil observasi memperkuat hasil wawancara dan menunjukkan keselarasan data dari berbagai metode pengumpulan data.

Pola yang terlihat dari data observasi menunjukkan adanya hubungan antara gaya mengajar guru dan tingkat keaktifan siswa. Guru yang menggunakan pendekatan partisipatif dan komunikatif mampu menciptakan suasana kelas yang lebih hidup. Pola lain yang muncul adalah konsistensi perilaku guru dalam menjaga interaksi yang positif, baik di awal, tengah, maupun di akhir pembelajaran. Selain itu, observasi menunjukkan bahwa kedekatan guru dan siswa tidak mengurangi disiplin kelas, justru memperkuat kepatuhan siswa terhadap aturan. Pola ini menggambarkan bahwa hubungan efektif berperan dalam menciptakan keseimbangan antara kedisiplinan dan kenyamanan dalam belajar. Deskripsi pola ini menegaskan bahwa strategi hubungan efektif dapat berjalan seiring dengan pengelolaan kelas yang baik.

Pola observasi tersebut dapat ditafsirkan sebagai bukti bahwa hubungan interpersonal yang baik berpengaruh langsung pada dinamika kelas. Saat siswa merasa dihargai dan diperhatikan, mereka cenderung menunjukkan perilaku belajar yang lebih baik. Penafsiran ini menunjukkan bahwa strategi relasional guru berfungsi sebagai mekanisme motivasional yang meningkatkan partisipasi siswa. Selain itu, pendekatan humanis sesuai dengan nilai-nilai kependidikan islam yang menekankan kasih sayang dan keteladanan. Dengan demikian, hasil observasi memperkuat asumsi bahwa hubungan efektif antara guru dan siswa adalah kunci penting untuk pembelajaran yang produktif dan bermakna di lingkungan sekolah dan pesantren.

Hasil dokumentasi yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi catatan kegiatan sekolah di program keagamaan, jadwal pembelajaran, serta dokumentasi kegiatan keagamaan siswa. Dokumen-dokumen ini menunjukkan bahwa hubungan antara guru dan siswa telah terintegrasi dalam perencanaan pembelajaran. Catatan kegiatan pembelajaran mencantumkan metode pembelajaran yang fokus pada diskusi, kerja kelompok, dan refleksi bersama. Selain itu, dokumentasi kegiatan keagamaan menunjukkan adanya aktivitas yang mendorong ke interaksi intensif antara guru dan siswa diluar kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi hubungan yang efektif tidak hanya terjadi dengan sendirinya, akan tetapi juga direncanakan secara sistematis dalam perangkat pembelajaran.

Tabel 3. Analisis Dokumen Hubungan Guru-Siswa

Jenis Dokumen	Temuan Utama	Implikasi Pedagogis
RPP Program Keagamaan	Strategi diskusi, kerja kelompok, dan refleksi tercantum dalam perencanaan	Mendorong komunikasi dialogis dan partisipatif
Silabus Program Keagamaan	Tujuan pembelajaran menekankan sikap dan nilai religius	Relasi pedagogis berorientasi pada pengembangan moral
Catatan Kegiatan Kelas	Pendampingan guru terlihat selama proses pembelajaran	Meningkatkan keharmonisan dan rasa aman siswa
Dokumentasi Kegiatan Keagamaan	Interaksi guru dan siswa berlangsung di luar kelas	Memperkuat hubungan edukatif dan spiritual



Berdasarkan tabel 3 hasil dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa strategi membangun hubungan efektif antara guru dan siswa telah menjadi bagian dari sistem pembelajaran di Program Keagamaan MAN 1 Probolinggo. Dokumen pembelajaran menunjukkan bahwa adanya kesadaran dari pihak sekolah tentang pentingnya hubungan interpersonal antara guru dan siswa. Kegiatan keagamaan yang dicatat juga menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan siswa berlangsung terus-menerus, baik dikelas maupun di luar kelas. Restatement ini dapat mempermudah pembaca untuk menyadari bahwa strategi dalam membangun hubungan yang efektif tidak berdiri sendiri, tetapi terhubung dengan kebijakan dan praktik pendidikan di sekolah tersebut.

Pola dokumentasi data menunjukkan bahwa adanya keselarasan antara rencana dan pelaksanaan pembelajaran. Strategi yang ada dalam RPP dan silabus Program Keagamaan terlihat dalam proses pembelajaran dan interaksi yang nyata. Pola lain yang muncul adalah integrasi nilai-nilai keagamaan dalam strategi hubungan antara guru dan siswa, seperti penekanan pada sikap baik, moral, dan keteladanan. Dokumentasi kegiatan keagamaan juga menampilkan bahwa hubungan antara guru dan siswa bersifat holistik, yang mencakup aspek akademik dan non akademik. Deskripsi pola ini menunjukkan bahwa strategi hubungan yang efektif telah menjadi bagian dari budaya pembelajaran yang telah terinternalisasi dalam program keagamaan.

Pola yang terlihat dari hasil dokumentasi dapat diartikan sebagai bukti bahwa hubungan yang baik antara guru dan siswa didukung oleh sistem serta budaya di lembaga tersebut. Rencana pembelajaran yang mencakup aspek relasional menunjukkan adanya komitmen institusi terhadap pembelajaran humanis. Penafsiran ini menunjukkan bahwa keberhasilan strategi hubungan tidak hanya bergantung pada individu guru, tetapi juga pada dukungan struktural dari sekolah. Oleh karena itu, hasil dokumentasi ini memperkuat temuan bahwa hubungan yang efektif antara guru dan siswa adalah hasil kerja yang sama antara perencanaan, pelaksanaan, dan nilai-nilai dari lembaga tersebut. Temuan ini memiliki makna yang signifikan terhadap kebijakan pengembangan pendidikan di sekolah dan pesantren.

Pembahasan

Strategi interaksi antara pendidik dan peserta didik di madrasah ini bertumpu pada komunikasi dua arah yang mengedepankan empati serta kedekatan emosional. Berdasarkan data wawancara, guru tidak sekadar memosisikan diri sebagai penyampai materi, melainkan figur teladan yang membuka ruang diskusi secara dialogis. Hubungan interpersonal yang harmonis terbukti meningkatkan keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat dan bertanya tanpa rasa takut. Konsistensi dalam menerapkan keterbukaan ini membuat 1 madrasah mampu menciptakan kepercayaan yang mendalam dari pihak siswa terhadap guru mereka. Guru yang komunikatif dan responsif cenderung lebih mudah mengelola kelas karena adanya rasa dihargai dari sisi siswa. Pola interaksi ini menunjukkan bahwa strategi relasional bukan sekadar pelengkap, melainkan fondasi utama dalam keberhasilan proses belajar mengajar pada program keagamaan. Pendekatan persuasif dalam menanamkan nilai religius dinilai jauh lebih efektif dibandingkan instruksi yang bersifat otoriter. Melalui interaksi yang berkelanjutan, pengaruh moral pendidik menjadi lebih kuat dalam membentuk karakter siswa. Sinergi antara empati dan komunikasi profesional ini menjadi kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi semua pihak yang terlibat dalam lingkungan pendidikan tersebut (Jannah & Sukartono, 2022; Mulyatno, 2022; Niswati & Sayekti, 2020; Sari & Sutarto, 2024).



Hasil pengamatan langsung di dalam kelas menunjukkan bahwa dinamika pembelajaran berlangsung sangat intens melalui penggunaan pertanyaan terbuka dan pemberian umpan balik seketika. Guru secara aktif membangun suasana yang suportif dengan memanggil nama siswa secara personal untuk menciptakan rasa nyaman secara psikologis. Partisipasi siswa terlihat sangat merata karena mereka merasa aman untuk berpartisipasi aktif dalam setiap sesi diskusi kelompok maupun refleksi bersama. Kedekatan yang dibangun ternyata tidak mengurangi tingkat kedisiplinan, melainkan justru memperkuat kepatuhan siswa terhadap aturan kelas secara sukarela. Pengelolaan kelas dilakukan secara humanis sehingga ketertiban tetap terjaga tanpa menciptakan suasana yang mengintimidasi. Keaktifan siswa dalam bertanya dan merespons materi mencerminkan tingginya rasa percaya diri yang berhasil ditumbuhkan melalui gaya mengajar partisipatif. Pola interaksi yang positif ini konsisten terlihat dari 1 awal hingga akhir pertemuan, yang membuktikan bahwa strategi relasional telah diwujudkan dalam tindakan nyata. Keberadaan humor yang mendidik juga menjadi salah satu instrumen penting untuk memecah kebekuan dan menjaga ritme belajar agar tetap kondusif bagi seluruh peserta didik di kelas keagamaan tersebut (Feriyadi et al., 2026; Pahlevi et al., 2022; Parnawi et al., 2024; Syahrudin et al., 2022).

Analisis terhadap berbagai dokumen pendidikan seperti rencana pelaksanaan pembelajaran dan silabus mengungkap bahwa strategi hubungan efektif telah direncanakan secara sistematis. Dokumen kurikulum tersebut secara eksplisit mencantumkan metode diskusi dan kerja kelompok sebagai cara utama untuk mendorong keterlibatan siswa. Hal ini menandakan adanya kesadaran institusional mengenai pentingnya aspek relasional dalam mencapai target pengembangan moral dan spiritual. Selain kegiatan di dalam kelas, jadwal aktivitas keagamaan juga memfasilitasi interaksi intensif antara guru dan siswa di luar jam pelajaran formal. Pendampingan guru yang tercatat secara rutin dalam dokumen sekolah memperkuat keharmonisan dan rasa aman bagi para santri dalam menjalani proses pendidikan. Integrasi nilai religius dalam perencanaan ini memastikan bahwa setiap langkah pedagogis tetap selaras dengan misi pengembangan karakter islami. Keselarasan antara rencana tertulis dan praktik di lapangan membuktikan komitmen sekolah dalam mendukung model pembelajaran yang humanis. Dukungan struktural ini menjadi bukti bahwa keberhasilan membangun hubungan yang baik bukan hanya bergantung pada inisiatif individu guru, melainkan didukung penuh oleh sistem yang berlaku di lembaga tersebut (Harpiani, 2021; MIFTAHUSALIMAH et al., 2025; Rahman et al., 2022; Saphira et al., 2025; Sulistyaningsih & Handayani, 2022).

Kultur madrasah dan pesantren yang sangat menjunjung tinggi nilai *adab* serta *akhlaq* memberikan dimensi unik dalam memperkuat hubungan pedagogis antara pendidik dan murid. Dalam konteks ini, relasi yang terbangun memiliki makna spiritual yang mendalam karena berorientasi pada pembinaan jiwa serta internalisasi nilai keislaman secara menyeluruh. Budaya pesantren memfasilitasi terbentuknya ikatan emosional yang kuat melalui prinsip kasih sayang dan keteladanan yang diperlihatkan secara terus menerus oleh para guru. Kehadiran siswa dalam aktivitas ibadah yang menyentuh angka 95 menjadi bukti komitmen spiritual yang sangat tinggi di lingkungan ini. Siswa melihat guru bukan sekadar sebagai instruktur akademik, tetapi sebagai pembimbing spiritual yang harus dihormati martabatnya. Kedekatan interpersonal ini memungkinkan transfer nilai moral terjadi secara lebih alami dan efektif melalui pendekatan persuasif yang menyentuh sisi psikologis siswa. Struktur sosial pesantren yang menekankan kebersamaan juga memperkaya kualitas interaksi harian sehingga tercipta keharmonisan yang bersifat holistik. Tradisi penghormatan kepada guru tetap terjaga meskipun interaksi dilakukan



secara akrab dan terbuka di berbagai kesempatan yang ada selama proses belajar (Firdaus et al., 2022; Hartono, 2020; Masturaini & Yunus, 2022; Safinah & Arifin, 2021).

Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa kualitas hubungan interpersonal merupakan kunci utama dalam mewujudkan pembelajaran yang produktif di lingkungan sekolah keagamaan. Strategi yang mengintegrasikan empati, komunikasi dialogis, dan keteladanan terbukti mampu memenuhi kebutuhan psikologis siswa akan pengakuan serta perhatian. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan tertentu yang perlu diperhatikan, terutama pengaruh lingkungan eksternal dan media sosial yang terkadang bertolak belakang dengan nilai sekolah. Selain itu, variasi latar belakang keluarga siswa sering kali menjadi tantangan dalam menjaga konsistensi pembiasaan nilai saat mereka berada di rumah. Perbedaan tingkat komitmen dan pemahaman antar individu guru juga dapat memengaruhi keseragaman implementasi strategi relasional di seluruh kelas. Meskipun demikian, temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan 1 model pendidikan yang menggabungkan teori relasi pedagogis dengan nilai kependidikan islam secara praktis. Diperlukan sinergi yang lebih kuat antara pihak sekolah dan orang tua untuk memitigasi dampak negatif dari luar lingkungan pesantren. Fokus pada pengembangan profesionalitas guru dalam hal kecakapan emosional harus tetap menjadi prioritas berkelanjutan demi menjaga kualitas interaksi edukatif yang bermakna.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan temuan penting bahwa hubungan efektif antara guru dan siswa merupakan fondasi utama keberhasilan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam konteks sekolah yang berada di ruang lingkup pesantren. Hikmah utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi hubungan yang mengutamakan komunikasi dialogis, empati pedagogis, dan keteladanan sikap mampu menciptakan suasana belajar yang partisipatif, nyaman, aman, dan bermakna. Guru yang tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan keteladanan moral, terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan, dan kedisiplinan siswa. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas hubungan interpersonal guru dan siswa memiliki peranan strategis dalam membentuk iklim belajar yang efektif dan humanis.

Implikasi dari penelitian ini secara keilmuan memperkaya kajian relasi pedagogis dengan menghadirkan perspektif kontekstual Pendidikan islam berbasis pesantren. Penelitian ini menggabungkan teori hubungan antara guru dan siswa dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model pembelajaran yang holistik. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan praktis bagi para guru, lembaga Pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang menekankan pada dimensi relasional sebagai bagian dari kualitas Pendidikan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama karena cakupan yang hanya fokus pada satu sekolah dan satu program keagamaan, sehingga hasilnya tidak dapat diterapkan secara umum. Selain itu, pendekatan kualitatif dalam studi kasus membatasi analisis pada kedalaman konteks tertentu tanpa adanya perbandingan di antara berbagai institusi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan agar melibatkan Lokasi yang lebih beragam, menggunakan metode campuran, serta Tingkat Pendidikan yang berbeda untuk memperluas pemahaman terhadap strategi hubungan efektif antara guru dan siswa dalam berbagai konteks Pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, A., Aklima, A., & Razak, A. (2022). Tantangan guru sekolah dasar dalam menghadapi era society 5.0. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 769. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2c.498>
- Allo, M. D. G., Taula'bi', N., & Sudarsi, E. T. (2024). English as a foreign language lecturers' language power bases in the high context culture of Toraja. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 13(3), 1832. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.26260>
- Bahri, S. (2022). Meningkatkan kualitas manajemen lembaga pendidikan Islam melalui sumber daya manusia di era pandemi. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 43. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.158>
- Bali, M. M. E. I., & Arifa, S. (2022). Eskalasi keterampilan komunikasi siswa melalui metode suggestopedia dalam mengembangkan kualitas belajar. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 109. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v6i1.837>
- Feriyadi, F., Asriati, N., Purnama, S., Sulistyarini, S., & Utami, T. (2026). Implementasi nilai-nilai religius dalam menguatkan civic responsibility siswa SMP Muhammadiyah 2 Pontianak. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 64. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.7977>
- Firdaus, M. A., Badriah, S., Arifin, B. S., & Hasanah, A. (2022). Pengembangan model pengelolaan pendidikan karakter di pesantren berbasis tradisi dan tadzkiroh. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8163. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3770>
- Harpiani, H. (2021). Peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 melalui media kartu huruf. *Shautut Tarbiyah*, 27(2), 260. <https://doi.org/10.31332/str.v27i2.3209>
- Hartono, H. (2020). Classroom management in basic yellow book learning at the pesantren. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 4(1), 9. <https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v4i1.557>
- Haryanto, S. (2020). Internalisasi nilai demokrasi dan humanisme dalam pendidikan Islam. *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 3(2), 114. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v3i2.2860>
- Husni, M., Ibrahim, D. S. M., Nursyaid, M. Y., & Parhanuddin, L. (2025). Sinergi peran guru dan orang tua dalam optimalisasi kecerdasan emosional peserta didik di SD Negeri 02 Masbagik Timur. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(3), 1382. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.3.2025.6915>
- Islakh, A. N., Pujiyanto, P., & Adibah, I. Z. (2025). Peran kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 982. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.6440>
- Jannah, A. M., & Sukartono, S. (2022). Pengaruh komunikasi interpersonal siswa dan lingkungan sekolah dalam membentuk karakter sikap sosial di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4756. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2915>
- Kurniawan, R., Bakar, M. Y. A., & Fuad, A. Z. (2023). Teacher's perspective on student center learning paradigm in inclusive madrasa. *TA DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.30659/jpai.6.1.1-9>



- Lamirin, L., Santoso, J., & Selwen, P. (2023). Penerapan strategi kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan kinerja organisasi pendidikan. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14(2), 400. <https://doi.org/10.37304/jikt.v14i2.259>
- Mahdi, S. (2023). Effective communication in learning: Teacher strategies and their impact on student learning outcomes. *International Journal of Linguistics, Communication and Broadcasting*, 1(4), 26. <https://doi.org/10.46336/ijlcb.v1i4.26>
- Masturaini, M., & Yunus, Y. (2022). Nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren Shohifatunshofa NW Rawamangun. *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 4(1). <https://doi.org/10.31000/jkip.v4i1.6377>
- Miftahusalimah, P. L., Yulizah, Y., Rosmalina, E., Sari, F., & Samitra, D. (2025). Disiplin positif pada implementasi kurikulum merdeka sebagai strategi dalam menumbuhkan karakter disiplin peserta didik. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 209. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4331>
- Mulyatno, C. B. (2022). Pengalaman para guru dalam melaksanakan pembelajaran setelah berakhirnya pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7997. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3594>
- Niswati, F. I., & Sayekti, I. C. (2020). Analisis kompetensi pedagogik calon guru sekolah dasar dalam mata kuliah microteaching. *Profesi Pendidikan Dasar*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.23917/ppd.v7i1.9128>
- Pahlevi, M. N., Hariry, S., Nurrohman, W., Rahmatan, M., & Aufa, M. A. (2022). Urgency and implementation of humor in learning. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(3), 3560. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2670>
- Parnawi, A., Idris, A., Zufriyatun, Z., & Rafiqi, R. (2024). Innovation in the development of Islamic religious education with a multicultural approach. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(1), 231. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i1.589>
- Primayekti, R., Septuri, S., & Supriadi, N. (2024). Pengaruh manajemen sumberdaya manusia (guru Qur'an) terhadap kompetensi profesional guru Qur'an serta dampaknya pada keberhasilan pembelajaran tahsin dan tahfidz di TPQ Ad Du'a. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 926. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3412>
- Rahman, A., Simanjuntak, E. O., Nasution, H. S., Sitepu, R. H., & Siburian, R. S. (2022). Implementation of improving human resources based on school culture at SMPN 1 Pematangsiantar. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(3), 201. <https://doi.org/10.51276/edu.v3i3.264>
- Reresi, M., Rahawarin, B. A., & Ngoranubun, W. (2023). Telaah kritis kekerasan simbolik antara guru dan peserta didik di sekolah menengah atas. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 156. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8177>
- Rifa'i, S. A., & Darmiyanti, A. (2023). Implementasi peraturan wali kota Bandung nomor 004 tahun 2019 tentang kurikulum pendidikan karakter dalam meningkatkan mutu lulusan. *Journal on Education*, 5(2), 2968. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.948>
- Ristianita, M., Sari, A. Y., Azahra, N. A., Winarsih, I. O., Alkhoiri, M. F., Mubarak, M., & Mayarni, M. (2024). Analisis strategi dan metode pembelajaran bahasa Indonesia dengan hasil belajar siswa di sekolah dasar kelas 5. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.290>



- Safinah, S., & Arifin, Z. (2021). Otoritas kepemimpinan karismatik tuan guru dalam membentuk budaya religius. *Journal EVALUASI*, 5(2), 311. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i2.754>
- Saphira, N., Akma, N. S., Siregar, M. D., Ansar, A., & Arismunandar, A. (2025). Karakterisasi program pendidikan non formal di KB dan TK Iman Al Qurbah. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 961. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.7646>
- Sari, D. P., & Sutarto, S. (2024). Teacher-student interaction: A strong foundation for quality character education. *Ta'Dib*, 27(2), 365. <https://doi.org/10.31958/jt.v27i2.12165>
- Sukoco, S., & Sayekti, S. (2022). Penyuluhan tentang implementasi pendidikan dalam keluarga di Kelurahan Karangjati Kabupaten Semarang. *Manggali*, 2(2), 253. <https://doi.org/10.31331/manggali.v2i2.2236>
- Sulastri, S., Fitria, H., & Martha, A. (2020). Kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Journal of Education Research*, 1(3), 258. <https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.30>
- Sulistiyaniingsih, R., & Handayani, M. M. (2022). Analisis penyelenggaraan pendidikan inklusi berdasarkan index for inclusion. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 2(2), 67. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.30652/happiness.v2i2.341>
- Susanto, R. (2022). Analisis dukungan emosional dan penerapan model kompetensi pedagogik terhadap keterampilan dasar mengajar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.29210/1202221604>
- Suwarni, S. (2022). Peran budaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 13(2), 241. <https://doi.org/10.47766/itqan.v13i2.197>
- Suzanti, E., Sugiyarto, S., & Nurulmatinni, N. (2021). Pedagogical and professional competences policies in improving education. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6(3), 807. <https://doi.org/10.29210/021215jpgi0005>
- Syahrudin, M. M., Herdah, & Effendy, R. (2022). Penggunaan ice breaking dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas VIII SMP Muhammadiyah Pinrang. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(2), 179. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i2.3318>
- Ulum, M., Maunah, B., & Junaris, I. (2025). Penerapan teknologi dalam manajemen sumber daya manusia untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di era digital. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 269. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5382>
- Wasehudin, W., Rohman, A., Wajdi, M. B. N., & Marwan, M. (2023). Transforming Islamic education through merdeka curriculum in pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 255. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.28918>
- Yarun, A., Bakar, M. Y. A., & Kholis, N. (2023). Assessing the preparedness of Islamic religious education teachers in Indonesia for technology-based learning innovations. *TA DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 91. <https://doi.org/10.30659/jpai.6.2.91-105>